

DESKRIPSI TEKNIS EKONOMI DAN SOSIAL (TEKSOS) USAHA PERIKANAN TANGKAP DI SENTRA PERIKANAN TANGKAP PASAR BENGKULU

Emilio Roeskana*, Zamdial

Prodi Ilmu Kelautan, Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Jl. W. R. Supratman, Kandang
Limun, Provinsi Bengkulu, 38371, Indonesia

*E-mail penulis korespondensi: Emilioroeskana00@gmail.com

ABSTRAK

Perikanan tangkap merupakan suatu upaya/kegiatan yang menyangkut pengusahaan suatu sumberdaya di laut atau melalui perairan umum. Keberadaan sumberdaya ikan dalam pembangunan kelautan mempunyai potensi yang cukup besar. Apabila potensi sumberdaya tersebut dimanfaatkan secara optimal dapat memberikan kontribusi besar bagi peningkatan pendapatan nelayan maupun bagi pembangunan. Tujuan penyusunan profil ini untuk mendeskripsikan usaha perikanan tangkap di Sentra Perikanan Tangkap Pasar Bengkulu, yang bermanfaat untuk penyusunan rencana aksi pengelolaan perikanan di wilayah tersebut. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dengan teknik wawancara menggunakan daftar pertanyaan (Kuesioner). Penelitian dilaksanakan pada Bulan Oktober-November 2022. Objek yang diteliti dalam perikanan tangkap meliputi, Unit penangkapan ikan, Jenis hasil tangkapan, Pengolahan dan pemasaran hasil tangkapan. Data yang diperoleh dari penelitian ditabulasi kemudian dibahas secara deskriptif. Pengamatan terhadap unit penangkapan ikan dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Untuk wawancara dilakukan terhadap kelompok nelayan dan pedagang Pasar Bengkulu. Hasil observasi tentang perikanan tangkap di Pasar Bengkulu bahwa nelayan Pasar Bengkulu menggunakan alat tangkap bubu, jaring millennium, dan pancing rawai. Merk mesin yang digunakan untuk melakukan penangkapan ikan sangat beragam seperti jenis mesin Honda GX 200 dengan kekuatan mesin 65 PK, Yanmar TF 85 dengan kekuatan mesin 10 PK, Yanmar TF 05 dengan kekuatan mesin 10 PK dan mesin jenis diesel dengan kekuatan mesin 7 PK. Ukuran *Gross tonnage* perahu/kapal berkisaran antara 5-18 GT dikategorikan perahu/kapal kecil-sedang atau sederhana dan termasuk nelayan tradisional. Berdasarkan dari hasil pendapatan nelayan, ekonomi nelayan yang ada di Pasar Bengkulu masih berada di bawah rata-rata penghasilan atau upah minimum regional.

Kata Kunci: Deskripsi, Ekonomi dan Sosial, Perikanan Tangkap

PENDAHULUAN

Provinsi Bengkulu merupakan provinsi yang terletak di bagian barat Pulau Sumatera dan wilayah daratannya berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Menurut DKP Provinsi Bengkulu (2015) Dalam Bengkulu Ekspres (2015) potensi perikanan yang dimiliki sebanyak 128.000 ton/tahun dengan produksi perikanan laut sebanyak 53.755 ton/tahun.

Salah satu daerah di Provinsi Bengkulu yang memiliki potensi perikanan tangkap dan perlu dikembangkan adalah Kota Bengkulu. Kota Bengkulu memiliki luas perairan laut kurang lebih 12.6720 m² dengan panjang pantai 17,6 km (Tatang, 2012). Selain sebagai sentra perikanan, Kota Bengkulu memiliki pelabuhan perikanan pantai (PPP) Pulau Baai. Sebagian besar masyarakat pesisir kota Bengkulu, menjadikan perikanan sebagai tulang punggung (*back bone*) dari pertumbuhan ekonomi di wilayah pesisir dan sumber penghasilan masyarakat serta sebagai aset bangsa yang penting. Oleh karena itu, ketersediaan dan keseimbangan (*sustainability*) dari sumberdaya alam ini menjadi sangat krusial bagi kelangsungan

pembangunan ekonomi dan akan sangat tergantung dari pengelolaan yang baik setiap stakeholder yakni masyarakat dan pemerintah.

Perikanan merupakan sub-sektor yang penting, yang merupakan salah satu aktivitas yang memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan suatu bangsa. yaitu sebagai sumber pendapatan dan kesempatan kerja serta menarik perhatian dalam hal efisiensi dan distribusi. Efisiensi dikaitkan dengan jumlah stok persediaan ikan yang terus menerus terancam punah dan distribusi berkaitan dengan siapa yang akan memperoleh manfaat. Pendugaan stok ikan dipermudah dengan menggunakan suatu model yang dikenal dengan model surplus produksi.

Perikanan tangkap adalah suatu upaya/kegiatan yang menyangkut pengusahaan suatu sumberdaya di laut atau melalui perairan umum. Kegiatan ini meliputi penyediaan prasarana, sarana kegiatan penangkapan, penanganan hasil tangkapan, pengolahan serta pemasaran hasil. Akan tetapi ironis jika sektor perikanan belum mendapat perhatian yang baik dari pemerintah maupun kalangan pengusaha, padahal bila sektor perikanan dikelola secara serius akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan ekonomi serta dapat mengentaskan kemiskinan masyarakat terutama masyarakat nelayan.

Perkembangan usaha Perikanan tangkap masih belum optimal bahkan di beberapa daerah tidak berkembang terutama usaha Perikanan tangkap di perairan umum daratan di wilayah pedesaan seperti di danau, sungai, dan rawa. Hal ini disebabkan antara lain rendahnya keterampilan nelayan, manajemen usaha, akses terhadap permodalan, prasarana, teknologi dan pasar, selain itu tidak berkembangnya usaha perikanan tangkap ini berdampak terhadap peningkatan produktivitas dan peningkatan pendapatan nelayan.

Keberadaan sumberdaya ikan dalam pembangunan kelautan mempunyai potensi yang cukup besar. Apabila potensi sumberdaya tersebut dimanfaatkan secara optimal maka akan memberikan kontribusi yang besar bagi peningkatan pendapatan nelayan maupun bagi pembangunan. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan eksploitasi yang intensif pada wilayah tertentu, yang apabila tidak dikendalikan dengan baik dapat mengancam kelestarian sumberdaya. Dan tujuan penyusunan profil ini yaitu untuk mendeskripsikan usaha perikanan tangkap di Sentra Perikanan Tangkap Pasar Bengkulu, Provinsi Bengkulu.

METODE

Waktu dan Lokasi Penelitian

Praktek kerja lapangan ini berlokasi di Sentra perikanan tangkap Pasar Bengkulu selama dua bulan yang dimulai pada bulan Oktober- November 2022. Peta lokasi dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi Praktek Kerja Lapangan.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada saat observasi Praktek Kerja Lapang yaitu kamera, alat tulis dan laptop. Sedangkan bahan yang digunakan yaitu lembar kuesioner.

Metode Penelitian

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi atau pengamatan langsung dengan teknik wawancara dengan nelayan menggunakan daftar pertanyaan (Kuesioner). Data yang dikumpulkan berupa data primer yang terdiri dari observasi langsung atau pengamatan langsung mengenai keadaan umum wilayah dan sumberdaya perikanan yang berkaitan dengan penentuan lokasi penelitian, wawancara mengenai jenis alat tangkap dan jenis ikan, daerah penangkapan (*Fishing Ground*), teknik penangkapan, pemasaran, produksi, harga, sosial masyarakat nelayan. Adapun data sekunder diperoleh dari Dinas/instansi terkait, profil Desa, literature-literatur yang berkaitan dengan penelitian.

Data yang diperoleh dari penelitian ditabulasi kemudian dibahas secara deskriptif seperti saluran pemasaran dan analisis aspek sosial masyarakat nelayan meliputi informasi keadaan sosial, kearifan lokal, konflik orientasi (yang berkaitan dengan orientasi pasar, kelestarian sumberdaya ikan/perairan), konflik agraria (yang berkaitan dengan persaingan penangkapan antara nelayan domisili dan di luar domisili).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Unit Penangkapan Ikan

Untuk unit penangkapan ikan hal yang perlu diperhatikan meliputi Perahu atau kapal, Mesin kapal, dan Alat tangkap.

Kapal atau Perahu



Gambar 2. Perahu motor tempel yang digunakan nelayan di Pasar Bengkulu.

Mesin Kapal atau Perahu



Gambar 3. Mesin perahu motor tempel yang digunakan nelayan Pasar Bengkulu.

Deskripsi Alat Tangkap

Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan didapatkan 3 alat tangkap yang digunakan oleh nelayan Pasar Bengkulu untuk menangkap ikan antara lain bubu, pancing rawai, dan jaring millennium.

Bubu



Gambar 4. Alat tangkap bubu lipat yang digunakan nelayan Pasar Bengkulu.

Hasil Tangkapan Nelayan

Tabel 1. Hasil tangkapan nelayan Pasar Bengkulu.

No	Hasil Tangkapan	Jumlah/Trip (Kg)	Harga Ikan (Rp/Kg)
1	Kape-Kape (<i>Lactarius lactarius</i>)	3-10	35.000-65.000
2	Tongkol (<i>Euthynnus affinis</i>)	5-10	15.000-25.000
3	Tenggiri (<i>Scomberomorini sp.</i>)	2-5	50.000-70.000
4	Layur/Beledang (<i>Trichiurus lepturus</i>)	10-20	25.000-60.000
5	Kembung (<i>Rastrelliger sp.</i>)	3-6	35.000-40.000
6	Senangin (<i>Elcutheronema tetradactylum</i>)	4-6	15.000-20.000
7	Kerong (<i>Johnius borneensis</i>)	1-3	10.000-40.000
8	Kapas-Kapas (<i>Gerres filamentosus</i>)	1-2	30.000-35.000
9	Kakap (<i>Lutjanus sp.</i>)	3-5	50.000-60.000
10	Udang (<i>Metapenaeus sp.</i>)		80.000-100.000
11	Kepiting rajungan (<i>Portunus sp.</i>)		50.000-150.000

Pemasaran Hasil Tangkapan

Tabel 2. Jenis ikan dan harga jual-beli di Pasar Bengkulu.

No	Jenis Ikan	Harga Beli (Rp/Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)
1	Kape-Kape (<i>Lactarius lactarius</i>)	35.000	50.000-60.000
2	Tongkol (<i>Euthynnus affinis</i>)	20.000	28.000-35.000
3	Tenggiri (<i>Scomberomorini sp.</i>)		
4	Layur/Beledang (<i>Trichiurus lepturus</i>)	20.000-35.000	30.000-50.000
5	Kembung (<i>Rastrelliger sp.</i>)	50.000	60.000-70.000
6	Senangin (<i>Elcutheronema tetradactylum</i>)	25.000	30.000
7	Kerong (<i>Johnius borneensis</i>)	15.000	25.000
8	Lobster	80.000-550.000	150.000-1.200.000
9	Kakap (<i>Lutjanus sp.</i>)	45.000	65.000
10	Udang (<i>Metapenaeus sp.</i>)	60.000	80.000-150.000
11	Kepiting rajungan (<i>Portunus sp.</i>)	20.000	35.000-40.000
12	Cumi-Cumi (<i>Loligo sp.</i>)	60.000	70.000-80.000
13	Kerapu (<i>Epinephelus sp.</i>)	55.000	60.000
14	Bawal (<i>Pampus sp.</i>)	60.000-350.000	100.000-500.000
15	Pari	15.000	25.000-30.000
16	Sarden (<i>Sardina pilchardus</i>)	18.000	25.000-30.000
17	Hiu	25.000	30.000
18	Bleberan (<i>Thryssa · sp.</i>)	10.000	15.000
19	Kepiting bakau	100.000-150.000	130.000-160.000

Pembahasan

Unit Penangkapan Ikan

Unit penangkapan ikan merupakan satu kesatuan teknis. dalam operasi penangkapan ikan. Unit penangkapan ikan terdiri atas perahu atau kapal penangkap ikan, alat penangkap ikan dan nelayan. Ketiganya saling berkaitan dan saling menunjang (Malanesia dkk., 2008). Untuk unit penangkapan ikan hal yang perlu diperhatikan meliputi Perahu atau kapal, Mesin kapal, dan Alat tangkap.

Perahu/Kapal

Perahu Nelayan adalah suatu sarana yang dapat mengapung di air yang digunakan oleh para nelayan untuk mencari dan menangkap ikan di sungai maupun di laut. Perahu nelayan merupakan sarana yang paling penting bagi para nelayan untuk digunakan mencari dan menangkap ikan, tanpa adanya perahu maka nelayan tidak bisa mencari nafkah untuk keluarganya (Suranto dan Sudjasta, 2018). Perahu/kapal yang digunakan nelayan Pasar Bengkulu dapat kelompok menjadi perahu motor tempel (PMT). Perahu motor tempel merupakan jenis perahu yang mendominasi kegiatan penangkapan ikan, karena harga perahu ini terjangkau bagi sebagian besar nelayan di Pasar Bengkulu. Perahu/kapal yang digunakan oleh nelayan Pasar Bengkulu adalah perahu/kapal yang berbahan kayu.

Ukuran *Gross Tonnage* perahu/kapal yang ada di Pasar Bengkulu tergolong kecil-sedang atau sederhana. *Gross tonnage* (GT) merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besarnya volume kapal untuk menampung hasil dari operasi penangkapan ikan dalam rangka pemanfaatan sumberdaya perikanan (Sunardi dkk., 2019). Dan menurut Suryana dkk. (2013), ukuran *Gross Tonnage* kapal berpengaruh terhadap hasil tangkapan yaitu semakin besar GT kapal semakin besar pula hasil tangkapan. Hal ini dikarenakan bentuk dan ukuran suatu kapal akan berpengaruh terhadap kekuatan kapal tersebut di atas laut. Gambar perahu atau kapal penangkapan ikan di Pasar Bengkulu dapat dilihat pada Gambar 2.

Ukuran perahu/kapal yang digunakan nelayan di Pasar Bengkulu dengan kisaran panjang 5-10m, kisaran lebar perahu/kapal yang digunakan 1-1,5 m, kisaran tinggi perahu/kapal yang digunakan 1-1,25 m. Ukuran *Gross Tonnage* (GT) perahu/kapal penangkapan ikan di Pasar Bengkulu berkisaran antara 5-18 GT. Menurut Tarigan (2002) dalam Syarifadillah (2009) kelompok kapal ukuran kecil yaitu 30 GT. Sesuai dengan pernyataan Lachmuddin dkk. (2008) kelompok kapal ukuran 50 GT tergolong besar. Dengan demikian rata-rata perahu/kapal yang digunakan untuk menangkap ikan oleh nelayan di Pasar Bengkulu tergolong kecil-sedang. Untuk pembelian perahu oleh nelayan Pasar Bengkulu itu dibeli dengan keadaan baru yang harganya mulai dari 2-5 juta/unitnya.

Mesin Perahu/Kapal

Mesin perahu merupakan bagian yang sangat penting dari perahu yang berfungsi sebagai sarana penggerak (Amri dkk., 2017). Hasil pengamatan di lapangan diperoleh bahwa nelayan Pasar Bengkulu menggunakan motor tempel. Karakteristik motor tempel menurut Soenarta dan Furuham (1995), yaitu mudah dalam pemasangan dan pelepasan pada kapal juga mudah untuk dioperasikan. Untuk data mesin perahu atau kapal yang digunakan oleh nelayan Pasar Bengkulu menggunakan berbagai jenis merk mesin seperti merk Honda GX 200 dengan kekuatan perahu atau kapal 65 PK, mesin jenis Yanmar TF 85 dengan kekuatan mesin 10 PK, mesin jenis Yanmar TF 05 dengan kekuatan mesin 10 PK dan mesin jenis diesel dengan kekuatan mesin 7 PK. Menurut Suryana dkk. (2013) bahwa PK mesin mempunyai pengaruh yaitu bahwa seberapa besar daya mesin yang digunakan maka kecepatan saat *setting* makin cepat. Gambar salah satu jenis atau merk mesin perahu atau kapal motor tempel yang digunakan nelayan di Pasar Bengkulu dapat dilihat pada Gambar 3.

Mesin yang digunakan oleh nelayan Pasar Bengkulu umumnya dibeli secara langsung dengan kondisi baru, akan tetapi ada juga yang membeli dengan kondisi second dan harganya lebih murah dibandingkan dengan kondisi baru. Jenis mesin yang digunakan nelayan memakai bahan bakar minyak (BBM). Bahan bakar minyak yang digunakan adalah pertalite dan juga

solar. Untuk melakukan satu kali keberangkatan penangkapan nelayan membutuhkan bahan bakar minyak sebanyak 10 liter. Untuk jenis oli atau pelumas yang digunakan oleh nelayan Pasar Bengkulu, yaitu jenis oli merk mesran 40, meditrans, jumbo dan yamalube.

Deskripsi Alat Tangkap

Alat penangkapan ikan adalah alat yang digunakan untuk melakukan penangkapan ikan dan udang. Alat penangkapan yang digunakan untuk mengejar gerombolan ikan di perairan, baik di perairan laut maupun di perairan tawar. Menurut Jirhanuddin (2016) Alat penangkapan ikan yang ramah lingkungan merupakan suatu alat penangkapan ikan yang tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, yaitu sejauh mana alat tersebut tidak merusak dasar perairan, kemungkinan hilangnya alat tangkap, serta kontribusinya terhadap polusi. Faktor lain adalah dampak terhadap *biodiversity* dan *target resources* yaitu komposisi hasil tangkapan, adanya *by catch* serta tertangkapnya ikan-ikan muda. Alat tangkap ikan merupakan salah satu sarana pokok yang penting dalam rangka pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya ikan secara optimal dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan didapatkan 3 alat tangkap yang digunakan oleh nelayan Pasar Bengkulu untuk menangkap ikan antara lain bubu, pancing rawai, dan jaring millennium. Untuk pembelian alat tangkap tersebut dengan kondisi baru dan dengan harga yang bervariasi, ada yang harganya Rp 300.000 – Rp 600.000 dan ada juga yang mencapai Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000.

a. Bubu

Menurut Shalichaty dkk. (2014) bubu lipat merupakan alat tangkap berupa perangkap dan masuk ke dalam kategori *traps*. Alat tangkap ini dirancang agar *fish target* dapat masuk ke dalam bubu melewati pintu dan tidak dapat keluar kembali. Alat tangkap bubu lipat ini bersifat pasif atau diam di suatu tempat tanpa adanya usaha tetapi karena masuknya sasaran tangkap ke dalam bubu atas minat dan inisiatif gerak dari sasaran tangkap itu sendiri. Bubu lipat yang dioperasikan nelayan Pasar Bengkulu merupakan bubu lipat yang memiliki kerangka besi. Untuk bentuk bubu yang digunakan oleh nelayan Pasar Bengkulu dapat dilihat pada Gambar 4.

Bubu lipat menjadi alat tangkap yang banyak digunakan oleh nelayan karena mudah dioperasikan, bisa dilipat sehingga mudah untuk dibawa di kapal dengan jumlah yang banyak dan harga relatif murah dibanding jenis alat tangkap lainnya. Menurut Iskandar (2013) penggunaan bubu lipat selanjutnya semakin luas tidak hanya digunakan untuk menangkap rajungan, namun juga digunakan untuk menangkap kepiting bakau. Bubu lipat yang digunakan oleh nelayan Pasar Bengkulu mempunyai bentuk segi empat yang dipasang secara pasif terbuat dari rangka besi dan ditutup dengan menggunakan jaring *Polyethylene* (PE). Ukuran bubu yang digunakan oleh nelayan Pasar Bengkulu memiliki panjang 40 cm, lebar 20 cm dan tinggi bubu 10 cm. Penutupan badan bubu menggunakan jaring dengan ukuran mata jaring 1,5 cm menyebabkan kepiting bakau yang masih berukuran kecil (*under size crab*) turut tertangkap dan sulit meloloskan diri. Biota lainnya yang berukuran kecil yang bukan merupakan target penangkapan juga turut tertangkap.

b. Pancing Rawai

Pancing rawai merupakan alat tangkap pancing yg terdiri satu tali panjang sebagai tali utama yang tersambung dengan beberapa tali cabang. Pancing rawai dapat dioperasikan untuk menangkap ikan pelagis maupun demersal. Pancing rawai yang dioperasikan di dasar disebut rawai dasar (*Bottom long line*). Rawai dasar merupakan alat tangkap dengan target penangkapan ikan - ikan demersal (Kisworo dkk., 2013). Pancing rawai yang digunakan oleh nelayan Pasar Bengkulu memiliki panjang sekitar 200-300 meter dan tinggi sekitar 1-1,5 meter dengan bahan dasar nilon dan tali. Untuk pembelian alat tangkap pancing rawai tersebut dengan kondisi baru dan harga belinya sekitar Rp 65.000/set dan harga jika dibeli *full*, yaitu Rp 300.000.

c. Jaring Millennium

Jaring millenium merupakan jenis alat tangkap *gillnet* yang telah dimodifikasi dari *gillnet* pada umumnya, perbedaannya terdapat pada bahan jaring yang memiliki serat pilinan *multimonofilament* serta warna jaringnya yang bening atau transparan. *Gillnet millennium* dibuat dari *nylon multi monofilament* yang transparan. Jaring multimonofilament umumnya menggunakan bahan yang tipis, sehingga jaring lebih halus dibandingkan dengan jaring monofilament atau jaring multifilament. Hal itu membuat jaring multimonofilament lebih fleksibel di bawah air (Anggreini *dkk.*, 2017). Jaring millenium memiliki serat yang tidak terpilih atau biasa disebut dengan *ply*. Jaring milenium yang biasa digunakan biasanya terdiri dari 4 *ply*, 6 *ply*, 8 *ply* hingga 10 *ply*. Dengan serat yang terbuka ini ikan lebih mudah tersangkut di jaring karena *ply* akan terbuka di dalam air. Selain itu jaring millenium lebih kuat jika terkena arus, karena terdiri dari beberapa serat benang.

Nelayan atau ABK (Anak Buah Kapal)

Nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung pada hasil laut. Akibat dapat menyebabkan tingkat perekonomian seorang nelayan tidak menentu bahkan terkadang nihil. Sehingga, perekonomian nelayan mengalami ketidakstabilan. Mengingat kebutuhan sehari-hari seiring berjalannya waktu barang-barang kebutuhan rumah tangga semakin mahal. Hal tersebut akan membuat nelayan terdorong untuk melakukan sebuah tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki perekonomian keluarganya (Hamzah dan Nurdin, 2020).

Mata pencaharian nelayan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perikanan, berupa proses penyediaan rumah ikan, peralatan penangkapan, proses penangkapan, penjualan, dan seterusnya. Dari bangunan struktur sosial, kelompok nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Komunitas nelayan terdiri dari orang-orang yang berbeda dari latar belakang pendidikannya, namun mereka berasal dari daerah yang sama sehingga mereka membentuk suatu komunitas atau kelompok nelayan (Monintja dan Yusfiandayani, 2001).

Menurut Monintja dan Yusfiandayani (2001), ciri-ciri komunitas nelayan antara lain:

1. Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir.
2. Dari segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong dan saling tolong menolong.
3. Dari segi keterampilan, nelayan merupakan pekerjaan berat namun mereka merupakan pekerjaan yang diturunkan oleh orang tua, bukan dipelajari secara profesional.

Anak buah kapal di Pasar Bengkulu rata-rata terdiri dari 2 orang dan 1 orang nahkoda. Setiap perahu atau kapal yang digunakan nelayan Pasar Bengkulu terdiri dari 3 orang yaitu nahkoda dan ABK, tetapi fungsi dari 3 orang tersebut sama dan saling membantu untuk mengoperasikan alat tangkap. Nelayan di Pasar Bengkulu merupakan nelayan tradisional yang menggunakan alat penangkapan ikan yang dilakukan secara sederhana dan manual. Anak buah kapal di Pasar Bengkulu rata-rata terdiri dari 2 orang dan 1 orang nahkoda. Nelayan dan ABK rata-rata berusia 35 - 50 tahun dengan rata-rata pendidikan terakhir adalah SMA dan rata-rata jumlah anak yaitu 4 - 7 orang. Pendapatan nelayan dan ABK adalah Rp 250.000 - 600.000 per bulan. Nelayan di Pasar Bengkulu tidak ada teori dan teknik khusus untuk melakukan penangkapan, karena nelayan dan ABK memiliki pengalaman dalam mengoperasikan alat tangkap dan mengemudi kapal. Pengalaman yang dimiliki Nelayan dan ABK Pasar Bengkulu meliputi pengamatan daerah penangkapan, pengoperasian alat tangkap, mengemudi kapal, merawat serta membuat alat tangkap.

Daerah Penangkapan Ikan (DPI)

Daerah penangkapan ikan adalah wilayah perairan dimana alat tangkap dapat dioperasikan secara sempurna untuk mengeksploitasi sumberdaya ikan yang terdapat di dalamnya. Nomura dan Yamazaki (1977), mengatakan bahwa kondisi daerah penangkapan ikan dikatakan *catchable area* apabila:

1. Perairan sesuai dengan habitat yang disenangi ikan (dipengaruhi parameter oseanografi fisik, biologi dan kimiawi).
2. *Fishing gear* mudah dioperasikan.
3. Daerah penangkapan ikan ekonomis dan menguntungkan.

Penentuan daerah penangkapan ikan yang potensial saat ini di sebagian besar nelayan Indonesia masih menjadi kendala, sehingga usaha penangkapan ikan yang dilakukan masih penuh dengan ketidakpastian karena nelayan tidak langsung menangkap ikan tapi mencari-cari daerah penangkapannya. Dengan demikian hasil tangkapannya juga menjadi tidak pasti, disamping itu sebagai akibat ketidakpastian mengakibatkan kapal penangkap banyak menghabiskan waktu dan bahan bakar untuk mencari lokasi fishing ground, ini berarti terjadi pemborosan bahan bakar. Akibatnya hasil tangkapan yang diperoleh tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan (Simbolon *dkk.*, 2019).

Keadaan ini diperparah dengan naiknya harga BBM, yang menyebabkan meningkatnya biaya operasional penangkapan ikan (30- 40%) terutama sangat dirasakan oleh nelayan kecil dengan kapasitas kapal di bawah 10 GT. Keadaan ini menyebabkan nelayan menjadi semakin miskin dikarenakan nelayan tidak bisa lagi melaut. Menurut Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap Departemen Kelautan dan Perikanan (2007), rata-rata pendapatan 2,7 juta nelayan kecil di Indonesia hanya Rp 445 ribu per keluarga per bulan. Pendapatan ini jauh di bawah pendapatan standar hidup layak. Akibat selanjutnya adalah armada perikanan skala besar akan mengalihkan wilayah tangkapan ke wilayah pesisir dengan alasan untuk menghemat BBM. Padahal pesisir sudah mengalami tangkap lebih. Ini tak hanya mengancam sumber kehidupan nelayan tradisional, tapi juga berpotensi menimbulkan konflik horizontal karena penyerobotan wilayah perikanan tradisional. Akibatnya, konflik nelayan tradisional dengan armada perikanan besar semakin akut dan terbuka (Busyairi 2008).

Hasil dari wawancara terhadap nelayan diperoleh data bahwa yang menjadi daerah penangkapan ikan nelayan di Pasar Bengkulu adalah Pantai Pasar Bengkulu, Pantai Cuko dan juga Pulau Tikus. Penentuan daerah penangkapan ikan dilakukan berdasarkan pengalaman nelayan. Nelayan akan melakukan penangkapan di daerah yang sama, apabila pada trip sebelumnya diperoleh hasil tangkapan yang banyak di daerah tersebut. Sebaliknya, nelayan akan mencari daerah penangkapan ikan yang baru apabila pada trip sebelumnya diperoleh hasil tangkapan yang sedikit.

Hasil Tangkapan Nelayan

Data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara langsung terhadap nelayan bahwa untuk hasil tangkapan di Pasar Bengkulu seperti dapat dilihat pada Tabel 1.

Aspek Teknis Ekonomi Sosial

Untuk aspek teknis ekonomi dan sosial yang ada di Pasar Bengkulu dijelaskan pada pemasaran dan pengolahan hasil tangkap.

Pemasaran Hasil Tangkapan

Dari data yang diperoleh melalui wawancara kepada nelayan diperoleh data bahwa pemasaran hasil tangkapan di pasarkan oleh nelayan langsung di pasar tradisional, lapak sendiri, pesanan dari orang-orang tertentu maupun rumah makan dan juga ada yang menjual hasil tangkapan langsung ke toke atau pengepul. Untuk sistem penjualan hasil tangkapan nelayan Pasar Bengkulu kepada toke atau pengepul adalah setelah nelayan melakukan penangkapan ikan, maka ikan tersebut akan diberikan kepada toke atau pengepul yang telah

memberikan nelayan modal untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan melakukan penangkapan ikan, itu artinya nelayan harus menjual ataupun menyerahkan hasil tangkapan mereka langsung kepada toke atau pengepul yang memberikan modal, dengan kata lain nelayan tersebut terikat dengan toke atau pengepul tersebut. Namun ada beberapa nelayan yang langsung menjual hasil tangkapannya langsung di pasar tradisional maupun lapak sendiri di depan rumah. Untuk pembeli ikan di Pasar Bengkulu ini sendiri sangat beragam, ada anak sekolahan, mahasiswa, ibu rumah tangga, pedagang kecil, Pegawai negeri maupun swasta dan masih banyak lagi. Pembeli-pembeli tersebut lebih memilih membeli ikan di Pasar Bengkulu karena ikan yang dijual di pasar tersebut masih terjamin kualitas dan kesegaran ikannya. Jenis ikan yang sering dijual di Pasar Tradisional yang ada di Pasar Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 2.

Pengolahan Hasil Tangkapan

Dari data yang diperoleh melalui wawancara terhadap nelayan di Pasar Bengkulu untuk pengolahan hasil tangkapan ikan, nelayan masih bergantung pada keadaan dimana ketika ikan yang belum terjual dan kurang segar atau tidak layak untuk dijual segar lagi kemudian nelayan atau pedagang ikan menjadikan hasil tangkapan atau jualan menjadi ikan asin. Mayoritas nelayan lebih memilih untuk menjual ikan basah atau segar karena harga jual basah atau segar dan ikan asin sama saja jika dikaitkan dengan tenaga dan dana yang dikeluarkan. Jika hasil tangkapan ikan dijadikan ikan asin diperlukan dana untuk membeli garam dalam jumlah besar dan tenaga dalam proses perendaman dan penjemurannya butuh waktu yang lama hingga ikan asin menjadi ikan yang bagus dan menarik. Beda halnya ketika nelayan menjual dalam keadaan basah/segar nelayan hanya memberikan hasil tangkapan itu ke pengepul saja tanpa proses yang panjang. Disamping itu beberapa nelayan atau pedagang lebih memilih untuk menggiling ikan menjadi bahan dasar makanan, namun hanya ikan-ikan tertentu yang digiling untuk dijadikan bakso ikan, pempek, tekwan dan olahan daging ikan lainnya. Jika dilihat dari harga dan biaya yang dikeluarkan, pengolahan hasil tangkap sangat disarankan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Pasar Bengkulu, karena dengan adanya pengolahan hasil tangkapan dapat menaikkan pendapatan nelayan dan dapat meningkatkan ketahanan ikan ataupun olahannya tanpa menggunakan balok es.

KESIMPULAN

Hasil observasi pengamatan tentang perikanan tangkap di Pasar Bengkulu bahwa nelayan di Pasar Bengkulu menggunakan alat tangkap bubu, jaring milenium, pancing rawai. Mesin yang digunakan nelayan untuk melakukan penangkapan ikan di Perairan Pasar Bengkulu sangat beragam seperti jenis mesin Honda GX 200 dengan kekuatan mesin 65 PK, mesin jenis Yanmar TF 85 dengan kekuatan mesin 10 PK, mesin jenis Yanmar TF 05 dengan kekuatan mesin 10 PK dan mesin jenis diesel dengan kekuatan mesin 7 PK. Ukuran *gross tonnage* perahu/kapal berkisaran antara 5-18 GT dikategorikan perahu/kapal kecil-sedang atau sederhana dan termasuk nelayan tradisional. Pemasaran hasil tangkapan nelayan dilakukan di pasar tradisional, lapak sendiri maupun di jual kepada toke dan pengolahan ikan hasil tangkapan yang dilakukan yaitu mengasinkan ikan dan penggilingan ikan. Berdasarkan dari hasil pendapatan nelayan, ekonomi masyarakat terkhususnya nelayan yang ada di Pasar Bengkulu masih berada di bawah rata-rata penghasilan atau upah minimum regional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Bapak Dr. Yar Johan, S.Pi.,M.Si selaku Dosen Koordinator Mata Kuliah PKL, Bapak Lurah Pasar Bengkulu dan Kelompok nelayan dan pedagang ikan Pasar Bengkulu serta semua pihak yang membantu dalam pelaksanaan Praktek Kerja Lapang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amry, R. A., Renta, P. P., dan Nofridiansyah, E. 2017. Analisa kelayakan usaha penangkapan ikan menggunakan alat tangkap payang (*seine net*) menggunakan alat bantu rumpon di Pantai Malabero Kota Bengkulu. *Jurnal Enggano*, 2(2): 129-142.
- Anggreini, A. P., Astuti, S. S., Miftahudin, I., Novita, P. I., dan Wiadnya, D. G. R. 2017. Uji Selektivitas Alat Tangkap Gillnet Millenium Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Kembung (*Rastrelliger Brachysoma*). *JFMR (Journal of Fisheries and Marine Research)*, 1(1): 24-30.
- Busyairi M.A. 2008. BBM, Nelayan, dan Pencurian Ikan. Pengawasan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan Kendari.
- Hamzah, A., dan Nurdin, H. S. 2020. Dampak pandemi covid-19 terhadap masyarakat nelayan sekitar PPN Karangantu. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 4(1): 073-081.
- Iskandar, D. 2013. Daya Tangkap Bubu Lipat Yang Dioperasikan Oleh Nelayan Tradisional Di Desa Mayangan Kabupaten Subang (Catchability of Collapsible Pot Operated by Traditional Fishermen in Mayangan Village, Subang Regency). *Saintek Perikanan: Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, 8(2): 1-5.
- Jirhanuddin. 2016. Budaya "Nyetrum" Dalam Mempertahankan Ekonomi Masyarakat Rt 01 Mendawai Seberang Pangkalan Bun. *Jurnal Al-Qardh*, 1(2): 24.
- Kisworo, R., Saputra, S. W. dan Ghofar, A., 2013. Analisis Hasil Tangkapan, Produktivitas, dan Kelayakan Usaha Perikanan Rawai Dasar di PPI Bajomulyo I Kabupaten Pati. *Journal Of Management Aquatic Resources*, 2(3): 190-196.
- Malanesia, M., Haluan, J., Hardjomidjojo, H., dan Simbolon, D.2008. Analisis Unit Penangkapan Ikan Pilihan di Kabupaten Lampung Selatan. *Bulenn PSP*, 17(1): 112-130.
- Monintja, D., dan Yusfiandayani, R. O. Z. A. 2001. Pemanfaatan sumber daya pesisir dalam bidang perikanan tangkap. *Bogor, 29 Oktober-3 November 2001*, 56.
- Nomura M and Yamazaki T. 1977. Fishing Techniques I. Tokyo: Japan International Cooperation Agency.
- Shalichaty, S. F., Mudzakir, A. K., dan Rosyid, A. 2014. Analisis teknis dan finansial usaha penangkapan rajungan (*Portunus pelagicus*) dengan alat tangkap bubu lipat (traps) di Perairan Tegal. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 3(3): 37-43.
- Simbolon, D., Irnawati, R., Sitanggung, L. P., Ernaningsih, D., Manoppo, V. E., Tadjuddah, M., Karnan, Mohamad. 2019. Pembentukan Daerah penangkapan ikan. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Soenarta N dan Furuhamas S. 1995. Motor Serba Guna. Jakarta (ID): Pranandya Paramita. Hal 183.
- Sunardi, S., Baidowi, A., dan Yulianto, E. S. 2019. Perhitungan GT Kapal Ikan Berdasarkan Peraturan di Indonesia dan Pemodelan Kapal dengan Dibantu Komputer (Studi Kasus Kapal Ikan Muncar dan Prigi). *Marine Fisheries: Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 10(2): 141-152.
- Suranto, P. J., dan Sudjasta, B. 2018. Perahu Nelayan Menggunakan Jerigen Plastik Bekas Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan. *Bina Teknika*, 14(2): 193-198.
- Suryana, S. A., Raharjo, I. P., Sukandar. 2013. Pengaruh Panjang Jaring, Ukuran Kapal, PK Mesin dan Jumlah ABK Terhadap Produksi Ikan Pada Alat Tangkap Purse seine di Perairan Prigi Kabupaten Trenggalek – Jawa Timur. *PSPK St Journal*, 1(1): 36-43.
- Syarifadillah, S. 2009. Kemiskinan dan Ketimpangan dan Pendapatan Nelayan Buruh Kapal Bermotor < 5 GT (Skripsi) Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Tarigan, M. S., 2000. Pesisir dan Pantai Indonesia IV. Pusat Penelitian dan Pengembangan Oseanografi LIPI: Hal. 73-85.